

1

PENGEMBANGAN *E-INTEGRATION* DESTINASI WISATA & PERAN KEMITRAAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN SANGGAU

Guntur; Azmi Haqqi; Vera Aryani; Yuthika Maulinda

PENDAHULUAN

Pemerintah pusat memprioritaskan sembilan program andalannya yang disebut Nawa Cita. Salah satu program andalan Presiden Joko Widodo adalah membangun Indonesia dari pinggiran, dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan adanya program tersebut, ditargetkan Indonesia dapat menjadi negara yang berdaulat dan mandiri, baik dari sektor ekonomi maupun budaya. Program membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah dan desa ini dapat diterjemahkan dalam bentuk program yang sangat realistis dan menyentuh harapan masyarakat di perbatasan-termasuk Provinsi Kalimantan Barat-selama ini, seperti kebijakan pemerintah pusat yang memprioritaskan program pembangunan infrastruktur di wilayah perbatasan. Adanya pembangunan infrastruktur akan memberikan *multiplier effect* khususnya dalam pengembangan destinasi wisata di perbatasan negara.

Pembangunan infrastruktur di perbatasan tidak hanya untuk mendorong perkembangan ekonomi di perkotaan, namun juga untuk mengurangi ketimpangan, sebab adanya pembangunan tersebut akan menciptakan pemerataan infrastruktur yang berkeadilan. Sejumlah literatur menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendorong perubahan ketimpangan di Indonesia salah satunya adalah pembangunan infrastruktur antarwilayah (Sukwika, 2018). Sebagai roda penggerak pertumbuhan ekonomi, infrastruktur berperan signifikan dalam pengembangan wilayah. Oleh sebab itu, pemerintah menyertakan prioritas pembangunan infrastruktur khususnya di wilayah yang berkaitan langsung dengan perbatasan sehingga dapat berdampak pada pariwisata di suatu daerah.

Program pembangunan daerah perbatasan juga dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sanggau yang diwujudkan dalam misinya termasuk untuk sektor pariwisata.

Namun, dalam realisasinya terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan destinasi wisata di Kabupaten Sanggau sulit berkembang dan kurang dikenal oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Minimnya promosi yang terintegrasi dan komprehensif. Selama ini pemerintah Kabupaten Sanggau dan Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat kurang mengencangkan promosi secara terintegrasi dan komprehensif. Pihak terkait hanya fokus melakukan promosi melalui video *youtube* saja namun tidak melalui saluran pemasaran lainnya.
2. Lemahnya keterlibatan pihak regulator karena selama ini, pihak regulator hanya sebatas terlibat ketika terdapat suatu *event* ataupun acara seremonial. Semestinya, regulator juga dapat memfasilitasi serta menjadi pendukung utama dalam meningkatkan infrastruktur, akreditasi wisata, aksesibilitas dan informasi terintegrasi serta standardisasi wisata.
3. Akses digital yang diberikan oleh pemerintah sangat tidak memadai. *Website* sanggau.go.id tidak menampilkan informasi pariwisata yang komprehensif dan terintegrasi antara lain dengan lainnya sehingga wisatawan sulit untuk mengakses informasi yang memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut, kajian ini akan mengulas 3 objek wisata utama di Kabupaten Sanggau yaitu Keraton Tayan, Danau Laet, dan Riam Ensiling. Berdasarkan penelitian Sari & Alhamdani (2020), terdapat beberapa permasalahan di kawasan destinasi wisata Keraton Tayan di antaranya meliputi alih fungsi sempadan sungai menjadi permukiman padat yang cenderung menjadi kumuh dan tidak sehat, sampah dan limbah domestik yang dibuang ke sungai tanpa pengolahan sehingga membuat air keruh dan bau, degradasi ruang terbuka hijau akibat pembangunan yang kurang memperhatikan lingkungan, serta sistem parkir yang tidak teratur sehingga mengakibatkan banyak turis yang datang memarkirkan kendaraan dengan sembarangan. Adapun menurut penelitian Andini *et al* (2022), Wisata Danau Laet memiliki kondisi jalan masuk, ketersediaan jaringan listrik, maupun jaringan telekomunikasi yang kurang memadai sehingga menjadi masalah utama dalam pengembangan objek wisata tersebut. Sedangkan kondisi objek wisata Riam Ensiling memiliki beberapa permasalahan seperti kurangnya sumber daya manusia yang unggul sebagai subjek penunjang wisata, kondisi area wisata yang kurang diperhatikan dan kurangnya sarana dan prasarana seperti jalan, toilet, serta sanitasi yang kurang baik (Siauling, 2018).

Berdasarkan permasalahan objek wisata di Kabupaten Sanggau maka kunci utama bagi pelaku pariwisata dan ekonomi kreatif agar dapat bertahan khususnya di tengah pandemi adalah memiliki kemampuan adaptasi, inovasi, integrasi, dan kolaborasi yang baik. Terlebih, saat ini perilaku masyarakat mulai berubah dan diiringi dengan tren pariwisata yang telah bergeser. Meskipun memiliki preferensi berbeda, tetapi melihat situasi global yang masih tidak menentu, pilihan bepergian sejatinya masih terbatas. Banyak destinasi global masih tertutup untuk kunjungan wisata. Belum lagi sewaktu-waktu, otoritas di negara tujuan bisa saja mengubah aturan perjalanan sesuai perkembangan naik-turunnya penyebaran covid-19 meskipun di tahun 2022 kondisi pandemi covid-19 sudah terkendali. Berdasarkan berbagai perkembangan terkini serta temuan perubahan perilaku wisatawan, maka tahun 2022 ini akan menyaksikan suatu tren berwisata yang berbeda. Dikutip dari situs Travel+Leisure, perjalanan domestik lebih diutamakan dan wisatawan mulai meninggalkan perjalanan internasional.



Gambar 1. Persebaran Desa Wisata Indonesia
 Sumber: jadesta.kememparekraf.go.id

Pemerintah Indonesia sendiri kian aktif mengimbau masyarakat Indonesia untuk berwisata di dalam negeri saja. Tagar #DiIndonesiaSaja juga terus dikumandangkan oleh pemerintah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga menjadikan pengembangan desa wisata sebagai program prioritas dengan keberadaan 3.524 desa wisata seperti yang tercantum pada gambar 2. Selain memiliki pemandangan alam yang indah, desa wisata juga bisa mengandalkan produk ekonomi kreatif dan budaya. Perjalanan wisata, yang khususnya

mempromosikan perjalanan *leisure* lokal, dapat kembali menggerakkan kinerja pelaku ekonomi wisata dan perekonomian lokal. Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Zakaria & Suprihardjo, 2014).

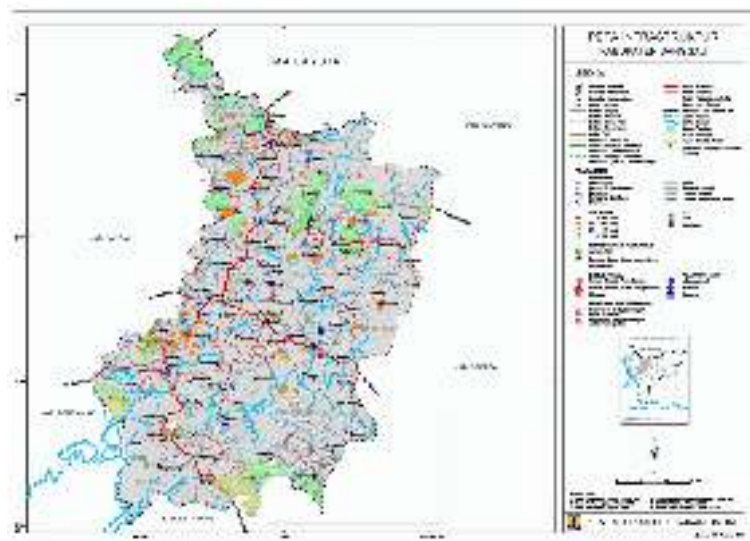
Desa wisata akan memberdayakan masyarakat sekitar sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumber daya melalui pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Hariyanto, 2016). Pariwisata berbasis desa wisata memiliki keunikan keragaman dan kekayaan kebudayaan yang tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi walaupun secara besar-besaran dikunjungi oleh banyak wisatawan. Pemilihan topik desa wisata dilakukan karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat lokal seperti penghasilan masyarakat meningkat, terciptanya peluang kerja dan usaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata (Hermawan, 2016).

Adapun pemilihan *e-integration* merupakan sebuah bentuk implementasi dari suatu pengembangan *website* yang dilakukan dengan membuat suatu program untuk tujuan tertentu sekaligus menjadi sebuah sarana atau media informasi di internet untuk menampilkan berbagai informasi (Agusta, 2021). *E-integration* dipandang sebagai suatu optimasi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam meningkatkan kunjungan wisata, mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan publik, serta meningkatkan kinerja pelayanan public melalui *website* pemerintah. Oleh sebab itu, makalah ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan *e-integration* destinasi wisata & peran kemitraan pemerintah daerah Kabupaten Sanggau sebagai solusi dalam rangka mewujudkan pengembangan wilayah di daerah perbatasan yang berkembang dan maju. Diharapkan kajian yang dilakukan dapat memberikan pengayaan dan tambahan jendela wawasan di bidang pengembangan ilmu manajemen perbatasan dalam perspektif destinasi wisata. Kajian juga diharapkan menjadi bahan informasi atau sarana referensi bagi peneliti lain apabila akan melakukan kajian pengembangan desa wisata dan dapat menjadi

masukannya bagi pemerintah daerah Kabupaten Sanggau dalam mengembangkan destinasi desa wisata berbasis kearifan lokal dengan sistem *e-integration*.

Destinasi Wisata yang Akan Dikembangkan di Kabupaten Sanggau

Sanggau adalah salah satu kabupaten di Kalimantan Barat yang terletak tidak begitu jauh dari Kota Pontianak. Kabupaten Sanggau merupakan Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Barat dan terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km² dengan kepadatan 29 jiwa per km². Dilihat dari letak geografisnya kabupaten sanggau terletak di antara 1° 10" Lintang Utara dan 0° 35" Lintang Selatan serta di antara 109° 45", 111° 11" Bujur Timur. Kabupaten Sanggau, merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan negara jiran Malaysia. Pembangunan di daerah perbatasan telah menjadi perhatian pemerintah dalam proyek-proyek monumental dikerahkan di wilayah ini, sebut saja pembangunan Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Entikong dan pembangunan jalan trans Kalimantan yang membentang dari Pontianak sampai dengan Entikong.



Gambar 2. Peta Kabupaten Sanggau

Sumber: sanggau.go.id (2022)

Terdapat beberapa destinasi wisata unggulan di Kabupaten Sanggau beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Keraton Tayan



Gambar 3. Keraton Tayan
Sumber: Kementerian PUPR (2022)

Secara administrasi Keraton Tayan terletak di Desa Pedalaman, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Berjarak sekitar 94 km dari kota Pontianak atau dapat ditempuh melalui jalan darat selama kurang lebih 1,5 jam. Keraton Tayan berada di tepi Sungai Kapuas yang menghadap ke arah sungai atau menghadap selatan. Jarak keraton dari sungai sekitar 57 m. Di seberang sungai terdapat Bukit Belungai dengan ketinggian sekitar 1000 meter yang menjadi orientasi pemilihan keraton. Bangunan keraton ini bertipe bangunan panggung dua lantai berbahan kayu ulin. Secara horizontal terbagi menjadi lima bagian atau ruang yakni serambi, balairung, ruang sidang, ruang singgasana dan dapur.

2. Danau Laet



Gambar 3. Danau Laet
Sumber: Koleksi penulis (2022)

Danau Laet adalah danau tadah hujan dengan luas areal mencapai +/- 800 Ha, dengan kedalaman Danau bisa mencapai 4,5 meter. Adanya pulau, sungai, danau dan daratan yang dilengkapi dengan fenomena alam pasang surut yang ekstrim, merupakan keunikan tersendiri bagi Danau Lait. Di tempat ini juga banyak hidup ikan air tawar, diantara yang banyak di jumpai adalah Ikan Toman (SnakeHead Fish), Ikan Biawan, dll. Tidak heran jika mayoritas masyarakat penduduk di sekitar Danau ini pekerjaan utamanya adalah nelayan ikan air tawar. Danau Laet terletak di Desa Subah, Kecamatan Tayan Hilir, Kabupaten Sanggau. Aliran air Danau Laet berasal dari Sungai Cempede/ anak Sungai Kapuas (Putrianti, et al., 2015). Danau Laet telah ditetapkan Bupati Sanggau menjadi objek daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Sanggau pada tanggal 28 Desember 2015. Pada saat ini objek wisata Danau Laet mulai diketahui oleh masyarakat sekitar maupun luar daerah, karena memiliki keindahan alam yang dapat memberikan kesan menarik bagi wisatawan yang berkunjung kesana. Objek wisata Danau Laet mempunyai 3 (tiga) wilayah zona pengembangan kawasan wisata, antara lain kawasan zona 1, kawasan zona 2 dan kawasan zona 3. Ketiga kawasan zona tersebut memiliki pengelola kawasan yang berbeda tetapi memiliki jenis kegiatan yang sama.

3. Riam Ensiling



Gambar 4. Riam Ensiling
Sumber: koleksi penulis (2022)

Riam Ensiling adalah salah satu kawasan wisata yang berada di Dusun Sebandang, Desa Lumut, Kecamatan Toba, Kabupaten Sanggau. Lebih tepatnya di daerah perkampungan Embangai, dan letaknya yang berada dibawah kaki bukit membuat kawasan

wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri. Setelah sampai di Riam Ensiling pengunjung dapat menikmati keindahan alamnya dengan disajikan air riam yang terus mengalir diatas bebatuan, yang terhampar dari atas sampai ke bawah sehingga airnya mengalir begitu deras menyerupai air mancur. Pembangunan jaringan jalan seharusnya menjadi prioritas di kawasan wisata Riam Ensiling sebagai penunjang kelancaran wisatawan untuk menuju ke lokasi air terjun. Berdasarkan penelitian Assyifa (2021) pembangunan jaringan jalan di kawasan wisata Riam Ensiling tidak dilakukan sepanjang jalur masuk. Jalan dengan perkerasan semen sepanjang ± 400 meter dan lebar $\pm 1,5$ meter hanya dibangun dari titik lokasi pos masuk sampai di sekitar kawasan toilet dan kamar bilas. Sepanjang jalan semen, tidak terdapat jaringan drainase yang berfungsi untuk mengalirkan air hujan dan mencegah rembesan air mengalir.

Konsep dan Cara Merealisasikan *E-Integration* Destinasi Wisata Dengan Menjadikan Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau Sebagai Mitra

Sugiama (2014) mengatakan bahwa komponen penunjang wisata adalah komponen kepariwisataan yang harus ada didalam destinasi wisata. Komponen kepariwisataan tersebut adalah 4A yaitu *Attraction, Amenities, Ancillary dan Accesibility*. Menurut Hadiwijoyo (2012) komponen pengembangan pariwisata yang harus ada adalah *Attraction dan Accomodation*. *Attraction*, seluruh aktivitas penduduk (*community involvement*) beserta lingkungan fisik desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa, dan hal spesifik lainnya. *Accommodation* atau *homestay* yang merupakan sebagian dari rumah penduduk atau bangunan yang dibangun dengan konsep tempat tinggal penduduk. Sedangkan menurut Brown dan Stange (2015) dalam bukunya yang berjudul *Tourism Destination Management* mengemukakan bahwa komponen dalam pengembangan pariwisata terdiri dari ini adalah 3A yaitu *Attraction, Activity dan Accesibility*.

Kajian ini menggunakan konsep 4A+1C yakni *Attraction, Amenities, Ancillary dan Accesibility* serta *Community* yang diintegrasikan ke dalam *e-integration* atau *website* milik pemerintah Kabupaten Sanggau. Artinya, ketiga destinasi wisata utama yang akan dikaji akan diintegrasikan ke dalam *website* milik pemerintah Kabupaten Sanggau dengan dilengkapi oleh 5 aspek (4A+1C). *E-Integration* adalah konsep untuk mengintegrasikan semua informasi destinasi wisata dalam aspek (4A+1C) ke dalam *website* milik pemerintah serta mendigitalkan promosi pemasaran agar semuanya terintegrasi melalui sistem teknologi.



Gambar 5. Situs milik Pemda Kabupaten Sanggau
 Sumber: sanggau.go.id (2022)

Kajian Potensi Pariwisata di Kabupaten Sanggau

1. *Attraction*

Attraction atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Atraksi berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut. Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi. Ketiga destinasi wisata utama dalam kajian ini memiliki beberapa atraksi yaitu peninggalan bangunan bersejarah di Keraton Tayan, keunikan dan keindahan alam di danau laet serta riam ensiling, dan budaya masyarakat setempat seperti tradisi yang dilakukan di Keraton Tayan. Sehingga, adanya tradisi yang dapat disaksikan oleh wisatawan menjadi nilai diferensiasi tersendiri sebab tradisi tersebut pasti berbeda dengan wilayah lainnya. Nantinya, aspek atraksi ini akan ditampilkan di dalam *website (e-integration)* sanggau.go.id bagian atraksi destinasi wisata yang dilengkapi dengan kalender wisata sehingga pengunjung dimanapun dapat mengakses informasi tersebut. Sebagai contoh, Kabupaten Sanggau memiliki atraksi perang ketupat yang diadakan setelah pawai dalam rangkaian acara budaya Mande' Bedil Keraton Tayan setiap tahunnya.

2. *Accessibility*

Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk

jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali destinasi wilayah di Indonesia yang tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Konsep aksesibilitas ini akan diintegrasikan di *website (e-integration)* sanggau.go.id melalui ketersediaan google maps sehingga wisatawan bisa mendapatkan informasi alamat tujuan, gambaran infrastruktur jalan, serta cara tempuh.

3. *Amenity*

Amenity atau amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi untuk menginap serta restoran atau warung untuk makan dan minum. Kebutuhan lain yang mungkin juga diinginkan dan diperlukan oleh wisatawan, seperti toilet umum, *rest area*, tempat parkir, klinik kesehatan, dan sarana ibadah sebaiknya juga tersedia di sebuah destinasi. Tentu saja fasilitas-fasilitas tersebut juga perlu melihat dan mengkaji situasi dan kondisi dari destinasi sendiri dan kebutuhan wisatawan. Konsep pengembangan aspek amenitas sudah dimiliki di Danau Lait dengan ketersediaan villa, namun diperlukan pelatihan *service excellence* terhadap petugas villa agar melayani tamu dengan profesional dan membuat wisatawan merasa nyaman. Konsep amenitas ini akan diintegrasikan di *website (e-integration)* sanggau.go.id melalui ketersediaan tempat penginapan, akses ke rumah ibadah, serta tempat makan/ minum yang nantinya akan dilengkapi dengan keterangan halal (sertifikasi halal) tempat tersebut.

4. *Ancillary*

Ancillary berkaitan dengan ketersediaan sebuah organisasi atau orang-orang yang mengurus destinasi tersebut. Pemerintah daerah Kabupaten Sanggau dapat berperan dengan cara membentuk BUMD atau Perumda yang akan mengurus destinasi tersebut. Namun, jika dikelola oleh pihak swasta ataupun masyarakat lokal, pemerintah wajib membuat suatu regulasi yang mengatur standar/ prosedur/ kriteria mengenai tempat wisata tersebut agar dipenuhi dan dipatuhi oleh pengelola. Sehingga, setiap destinasi wisata di Kabupaten Sanggau tersertifikasi dan terstandarisasi seperti akreditasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety & Environment Sustainability*) yang digagas oleh Kemenparekraf. CHSE merupakan protokol kebersihan, kesehatan, keamanan dan kelestarian lingkungan yang bertujuan membangun kembali kepercayaan serta rasa aman dan nyaman wisatawan untuk berwisata di era pandemi dan pascapandemi. Sertifikasi CHSE adalah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya

untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Pemerintah Sanggau dapat berperan dengan mendukung secara moril dan materil agar 3 destinasi wisata tersebut dapat memenuhi sertifikasi CHSE dari Kemenparekraf melalui aspek *Cleanliness* (kebersihan), *healthy* (kesehatan), *safety* (keselamatan), *environment sustainability* (kelestarian lingkungan).

Cleanliness (Kebersihan) mencakup kegiatan mencuci tangan dengan sabun atau memakai penyanitasi tangan, menyediakan sarana untuk mencuci tangan, serta membersihkan barang atau ruang publik menggunakan desinfektan atau cairan lainnya. Selain itu, kriteria lainnya ialah memastikan lokasi 3 destinasi wisata utama Sanggau bebas dari binatang serta vektor (organisme) yang berpotensi membawa penyakit, membersihkan toilet, memastikan peralatan toilet lengkap, dan memastikan kebersihan tempat sampah. *Healthy* (Kesehatan) mencakup menyiapkan peralatan kesehatan sederhana, memastikan pengelolaan minuman serta makanan higienis dan bersih, memastikan sirkulasi udara bagus, serta siap menangani apabila wisatawan mengalami gangguan kesehatan di area wisata Keraton Tayan, Riam Ensiling, dan Danau Lait.

Safety (Keselamatan), mencakup kesiapan tata cara penyelamatan diri dari bencana, titik kumpul bencana, serta jalur evakuasi dan tersedianya kotak P3K serta alat pemadam kebakaran. Selain itu, pihak pengelola 3 destinasi wisata utama Sanggau wajib memiliki media serta mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat.

Environment Sustainability (Kelestarian Lingkungan) mencakup pemantauan dan evaluasi penerapan panduan serta SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan. Kemudian, pihak pengelola 3 destinasi wisata utama Sanggau harus menggunakan peralatan serta bahan ramah lingkungan, memanfaatkan sumber energi dengan efisien, mengelola limbah cair serta sampah dengan sehat, tuntas, serta ramah lingkungan.

5. *Community Involvement*

Bentuk partisipasi berupa keterlibatan masyarakat yang dimulai dari proses awal perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pengembangan pariwisata. Dalam tahap perencanaan, pengembangan pariwisata difokuskan pada beberapa program yang dianggap sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan program-program yang bertujuan melibatkan partisipasi masyarakat. Pada tahap perencanaan, masyarakat diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan saran untuk perencanaan program-program

pengembangan pariwisata baik melalui Musrebangda ataupun melalui fitur saran di *website (e-integration) sanggau.go.id*.

Adanya *website* ini menjadi wujud integrasi dalam digitalisasi destinasi wisata di Kabupaten Sanggau. Bentuk partisipasi lainnya yang dapat dilakukan masyarakat dalam pengembangan 3 destinasi wisata Kabupaten Sanggau dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan seperti pelaksanaan bimbingan teknis penguatan keterampilan bidang kepermanduan wisata lokal bagi kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Pelatihan pemandu wisata lokal ini ditujukan bagi masyarakat Kabupaten Sanggau khususnya di sekitar 3 destinasi wisata dalam kajian ini yang akan menjadi pemandu wisata. Tujuannya adalah agar di setiap destinasi wisata Kabupaten Sanggau mempunyai pemandu wisata dengan pemahaman, kemampuan dan keterampilan dalam kepermanduan wisata yang baik, serta memiliki sertifikasi. Nantinya, para pemandu wisata dapat dilihat oleh wisatawan di *website (e-integration) sanggau.go.id*, sehingga para wisatawan dapat melakukan pemesanan terhadap pemandu wisata yang akan mendampingi perjalanan mereka selama di Kabupaten Sanggau.



Gambar 6. Contoh AirBnb

Keterlibatan masyarakat juga dapat dilakukan melalui penyediaan *homestay* yang terkoneksi dengan Air BnB. Nantinya, masyarakat akan diedukasi serta difasilitasi untuk mendaftarkan rumahnya ke Air BnB agar sesuai dengan kriteria dan syarat yang ditentukan. AirBnB merupakan layanan online yang menyediakan jasa sewa rumah yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Dengan kata lain, saat wisatawan sedang *traveling* dan membutuhkan penginapan, maka wisatawan bisa mememesannya melalui AirBnB. Dalam hal ini, AirBnB memang bekerja sama dengan warga setempat untuk menyewakan rumahnya.

Warga yang ingin menyewakan rumah atau villa harus mendaftar sebagai anggota AirBnB terlebih dahulu. Pemilik *Homestay* dapat disediakan di sekitar Keraton Tayan pada pemukiman penduduk yang akan dikembangkan menjadi kawasan desa wisata. Agar terintegrasi, maka *website* sanggau.go.id akan difasilitasi dengan akses menuju Air BnB agar wisatawan yang mencari informasi dapat sekaligus mengakses *homestay*.

Tabel 1. Contoh Paket *Itinerary* Wisata Sanggau 3 Hari 2 Malam

Hari 1	Hari 2*	Hari 3
Penjemputan di Pontianak*	Menuju ke Keraton Tayan didampingi <i>tour guide</i>	Menuju ke Jembatan Tayan
Menuju ke Danau Laet didampingi <i>tour guide</i>	Sesampainya di Keraton Tayan akan diberikan tanjak khas melayu	Menikmati pemandangan di Jembatan Tayan
Sesampainya di Danau Lait akan diberikan kalung khas Suku Dayak	Menyusuri Cagar Budaya Keraton Tayan	Melanjutkan perjalanan ke Riam Ensiling
Menikmati wahana dan bersantai di Danau Lait serta makan siang	Berkunjung ke Desa Wisata di Kawasan Keraton Tayan dan makan siang	Menikmati pemandangan dan berwisata di Riam Ensiling
Menyusuri Danau Lait dengan Speed	Menuju Toko Souvenir khas Kabupaten Sanggau di Desa Wisata Keraton Tayan	Makan Siang
Menuju Villa di Danau Lait	Menuju <i>Homestay</i> di kawasan destinasi Desa Wisata Keraton Tayan	Pulang
Menikmati <i>dinner package</i> di Villa Danau Lait	Bermalam di <i>homestay</i> serta menikmati makan malam	

Catatan:

- *) Jika wisatawan membawa kendaraan pribadi dari daerah asal maka penyambutan akan langsung dilakukan di Danau Lait.
- Paket Tidak termasuk pengeluaran pribadi, *tipping*, dan tiket Pesawat & *tax service*.
- Konsep kedepannya semua bisa diakses melalui www.sanggau.go.id.

Sumber: Data yang diolah (2022)

SIMPULAN

Dalam kajian ini, terdapat 3 destinasi utama yang menjadi andalan dari pengembangan model wisata dengan bermitra pada pemerintah yaitu Keraton Tayan, Danau Lait, dan Riam Ensiling. Dalam pengembangan konsep wisata, kajian ini menggunakan konsep 4A + 1C yaitu *Attraction, Amenities, Ancilliary dan Accesibility* serta *Community* yang diintegrasikan ke dalam *e-integration* atau *website* milik pemerintah

Kabupaten Sanggau (www.sanggau.go.id). Artinya, ketiga destinasi wisata utama yang akan dikaji akan diintegrasikan ke dalam *website* milik pemerintah Kabupaten Sanggau dengan dilengkapi oleh 5 aspek (4A + 1C).

Pengembangan 3 destinasi wisata Sanggau akan dilengkapi dengan atraksi seperti keindahan alam dan sejarah ataupun budaya/ tradisi; *amenities* berupa akses terhadap penginapan, rumah ibadah, serta tempat makan yang dilengkapi dengan sertifikasi halal; *anciliary* berupa keterlibatan pemerintah dalam memastikan wisata terpadu dan tersertifikasi; *acesibility* berupa infrastruktur dan cara akses serta *community* yakni keterlibatan komunitas lokal. Semua aspek tersebut akan diintegrasikan ke dalam *website* www.sanggau.go.id sehingga dapat diakses oleh semua wisatawan. Alhasil, diharapkan pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat lokal seperti penghasilan masyarakat meningkat, terciptanya peluang kerja dan usaha, meningkatkan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta meningkatkan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata yang semuanya diintegrasikan dalam sistem elektronik berbasis *website*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., & Sunarta, I. (2015). Pengelolaan Desa Wisata Belimbing menuju pariwisata berkelanjutan Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(1), 17–23
- Agusta, R. M. (2021). Pengembangan Website Pariwisata Budaya Sebagai Platform Wisata Digital di Masa Pandemi. *INTEGRATED (Journal of Information Technology and Vocational Education)*, 3(2), 5-9.
- Andini, F., Mulki, G. Z., & Septianti, A. Analisis Kelayakan Potensi Objek Wisata Danau Laet Di Kabupaten Sanggau (Studi Kasus: Desa Subah). *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 9(1).
- Assyifa, N., Yuniarti, E., & Hernovianty, F. R. (2021). Identifikasi Karakteristik Wisata Riam Ensiling di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau. *JeLAST: Jurnal PWK, Laut, Sipil, Tambang*, 8(2).
- Brown & Stange. 2015. *Tourism Destination Management*. Washington University
- Hadiwijoyo, Surya Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Destinasi wisata budaya dan religi di Cirebon. *Jurnal Ecodemica Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 4(2), 214-222.
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117.

- Palei, T. (2015). Assessing the impact of infrastructure on economic growth and global competitiveness. *Procedia Economics and Finance*, 23, 168-175.
- Putrianti, D. P., Setyawati, T. R., & Yanti, A. H. (2015). Keragaman Limnofitoplankton Di Danau Lait Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau. *Jurnal Protobiont*, 4(2).
- Sari, D. P., & Alhamdani, M. R. (2020). Arahan Penataan Bangunan dan Lingkungan pada Kawasan Keraton Pakunegara Tayan Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *TATALOKA*, 22(4), 586-604.
- Seidu, R. D., Young, B., Robinson, H., & Michael, R. (2020). The impact of infrastructure investment on economic growth in the United Kingdom. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 4(2), 217-227.
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoeath*, 3(1), 7–11. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Siauling, E. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Alam Riam Ensiling Di Desa Lumut Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau Provinsi Kalimantan Barat. *PUBLIKA-Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 6(4).
- Sugiyama, A Gima. 2014. *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1*. Guardaya Intimarta: Bandung.
- Sukwika, T. (2018). Peran pembangunan infrastruktur terhadap ketimpangan ekonomi antarwilayah di Indonesia. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2), 115-130.
- Zakaria, F., & Suprihardjo, R. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. *Jurnal teknik ITS*, 3(2), C245-C249.